

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajinan tangan merupakan wujud kreativitas masyarakat yang lahir dari perpaduan keterampilan, pengalaman, dan interaksi mendalam antara manusia dengan lingkungannya. Kerajinan adalah kegiatan membuat karya dengan menggunakan keterampilan tangan, alat, dan bahan tertentu. Hasil kerajinan dapat berupa benda pakai maupun benda hias yang memiliki nilai seni. Keterampilan tangan menjadi unsur utama dalam proses pembuatan kerajinan. Kerajinan tangan di Bali tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Berbagai bentuk kerajinan, seperti ukiran kayu, anyaman bambu, kain tenun, hingga perhiasan perak, membuktikan bahwa keahlian tradisional tetap eksis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kabupaten Buleleng, sebagai wilayah di Bali Utara, juga menyimpan potensi kerajinan yang beragam. Salah satu desa yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor ini adalah Desa Sudaji, Kecamatan Sawan. Terdapat usaha kreatif di Desa Sudaji bernama *Gegaen Lima Craft* yang bergerak dalam pengolahan limbah kertas menjadi produk kerajinan. Usaha ini dirintis secara mandiri oleh Ibu Luh Rusmiati berawal dari proses yang sederhana. Berangkat dari kegiatan awal membuat bunga *flanel* dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia, muncul keinginan untuk terus mengembangkan karya melalui keterampilan yang dimiliki. Penemuan

tumpukan koran bekas di kediaman saudaranya menjadi momentum penting yang membangkitkan dorongan kreatif dalam dirinya. Peristiwa ini berperan sebagai katalisator yang mengubah perspektif beliau terhadap limbah, di mana material yang semula dipandang tidak bernilai kini dilihat memiliki potensi untuk ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual di masyarakat. Memanfaatkan bahan yang sebelumnya dibiarkan menumpuk sebagai sampah, terciptalah berbagai produk kerajinan seperti tas, dompet, keranjang, bokor, nampan, hingga aksesoris hiasan rumah. Upaya pengolahan limbah ini sejalan dengan prinsip ekonomi kreatif yang menitikberatkan pada pengembangan ide-ide inovatif guna memicu pergerakan roda ekonomi lokal (Yani, 2023).

Gegaen Lima Craft menunjukkan kreativitas dalam pengelolaan limbah melalui diversifikasi bahan baku. Produk yang dihasilkan kini tidak lagi hanya mengandalkan kertas koran, tetapi juga memanfaatkan beragam limbah kertas lainnya, seperti kertas HVS, buku LKS, kertas bekas buku paket sekolah hingga buku tulis yang tidak terpakai. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan adaptasi pengrajin dalam mencari solusi material berkelanjutan sekaligus mengubah sampah menjadi produk dengan nilai guna dan estetika yang tinggi. Proses transformasi limbah kertas menjadi barang fungsional dilakukan melalui rangkaian tahapan sistematis yang membutuhkan keterampilan tangan yang mumpuni. Tahapan produksi dimulai dari pemilahan material, teknik melinting untuk membentuk struktur, penganyaman, penyambungan menggunakan perekat, hingga tahap penyelesaian (*finishing*) berupa pengecatan. Setiap langkah dilakukan secara manual dengan ketelitian

tinggi untuk menjamin integritas struktural, kerapian, dan daya tahan optimal, sehingga mampu meningkatkan nilai guna dari bahan baku yang semula dianggap tidak bernilai.

Pada awalnya, kertas koran menjadi salah satu bahan utama yang sering digunakan dalam pembuatan kerajinan limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*. Kertas koran merupakan jenis kertas yang umum digunakan sebagai media cetak berita dan diproduksi dalam jumlah besar. Setelah dibaca, koran biasanya tidak lagi dimanfaatkan dan sering kali berakhir sebagai sampah. Menurut Smook (2002: 257), komposisi kertas koran umumnya terdiri atas 80-85% pulp mekanik dan 15-20% pulp kimia, bergantung pada kebutuhan kekuatan kertas. Komposisi tersebut membuat kertas koran memiliki struktur yang cukup kuat sehingga memungkinkan untuk diolah kembali menjadi bahan kerajinan.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan kertas koran sebagai bahan utama mulai mengalami kendala karena semakin sulit diperoleh. Kondisi ini mendorong pengrajin di *Gegaen Lima Craft* untuk mencari alternatif material yang masih berbasis kertas. Proses mencoba dan menyesuaikan bahan, akhirnya berbagai jenis limbah kertas mulai dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa limbah kertas sebenarnya memiliki potensi untuk diolah menjadi produk yang bermanfaat, asalkan dikelola melalui proses yang tepat.

Pemanfaatan limbah kertas sebagai bahan kerajinan juga berkaitan dengan persoalan sampah kertas yang masih perlu mendapatkan perhatian. Kertas merupakan salah satu jenis limbah padat yang banyak dihasilkan dari aktivitas rumah tangga, sekolah, kantor, maupun kegiatan usaha. Berdasarkan

data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbulan sampah nasional dan persentase komposisi sampah jenis kertas/karton masih menunjukkan jumlah yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Timbulan Sampah Kertas/Karton Di Indonesia Tahun 2022-2025

Tahun	Timbulan Sampah per Tahun	Persentase Sampah kertas/Karton	Timbulan Sampah Kertas per Tahun	Timbulan Sampah Kertas per Hari
2022	18.630.000 ton	12,13%	2.260.000 ton	6.191 ton
2023	23.879.000 ton	11,16%	2.665.000 ton	7.301 ton
2024	36.083.000 ton	11,21%	4.045.000 ton	11.082 ton
2025	29.814.000 ton	11,42%	3.405.000 ton	9.328 ton

Sumber : SIPSN KLHK/KLH, data komposisi sampah nasional tahun 2022-2025, diolah.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa sampah kertas/karton masih menjadi salah satu bagian dari komposisi sampah nasional yang cukup besar. Pada tahun 2022, timbulan sampah nasional tercatat sebesar 18.630.000 ton dengan persentase sampah kertas/karton sebesar 12,13%. Dari jumlah tersebut, timbulan sampah kertas diperkirakan mencapai 2.260.000 ton per tahun atau sekitar 6.191 ton per hari.

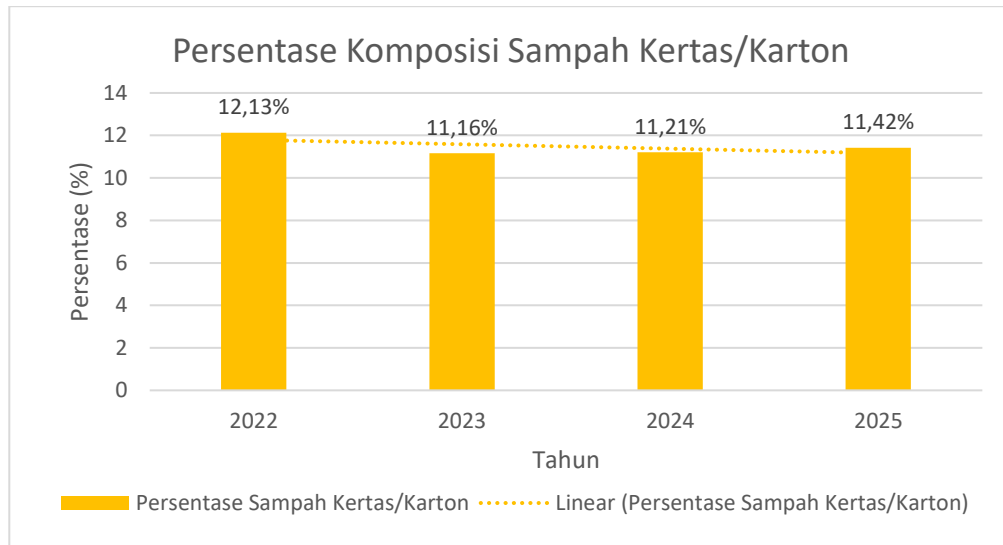
Pada tahun 2023, timbulan sampah nasional meningkat menjadi 23.879.000 ton dengan persentase sampah kertas/karton sebesar 11,16%. Berdasarkan persentase tersebut, timbulan sampah kertas diperkirakan mencapai 2.665.000 ton per tahun atau sekitar 7.301 ton per hari. Jumlah ini menunjukkan bahwa sampah kertas masih banyak dihasilkan dari berbagai

aktivitas masyarakat, seperti rumah tangga, sekolah, perkantoran, dan kegiatan usaha.

Pada tahun 2024, timbulan sampah nasional tercatat sebesar 36.083.000 ton dengan persentase sampah kertas/karton sebesar 11,21%. Dari data tersebut, timbulan sampah kertas mencapai sekitar 4.045.000 ton per tahun atau sekitar 11.082 ton per hari. Angka ini merupakan jumlah tertinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya dalam tabel.

Sementara itu, pada tahun 2025, timbulan sampah nasional tercatat sebesar 29.814.000 ton dengan persentase sampah kertas/karton sebesar 11,42%. Berdasarkan data tersebut, timbulan sampah kertas diperkirakan mencapai 3.405.000 ton per tahun atau sekitar 9.328 ton per hari. Meskipun jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024, timbulan sampah kertas pada tahun 2025 masih tergolong besar.

Apabila dilihat dari persentasenya, sampah kertas/karton pada tahun 2022 sampai 2025 berada pada kisaran 11% sampai 12% dari total komposisi sampah nasional. Persentase tersebut, yaitu 12,13% pada tahun 2022, 11,16% pada tahun 2023, 11,21% pada tahun 2024, dan 11,42% pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa sampah kertas/karton masih memiliki kontribusi yang cukup konsisten dalam komposisi sampah nasional. Perkembangan persentase tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Grafik Persentase Sampah Kertas/Karton di Indonesia Tahun 2022-2025

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa persentase sampah kertas tidak mengalami perubahan yang besar dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah kertas masih menjadi persoalan lingkungan yang perlu mendapat perhatian. Sampah kertas yang tidak dikelola dengan baik dapat menambah volume sampah, memenuhi Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dan mengurangi nilai guna bahan yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan kembali. Dengan asumsi bahwa 85% sampah kertas/karton dapat didaur ulang, potensi pengurangan terhadap total timbulan sampah nasional berada pada kisaran 9,49% - 10,31% per tahun, dengan analisa tersebut dapat diketahui mendaur ulang sampah kertas mengurangi sampah di Indonesia dengan rata-rata sekitar 9,7% setiap tahunnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan prinsip 3R, yaitu mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*). Menurut Subekti (2010), penerapan prinsip 3R dengan memanfaatkan teknologi sederhana di tingkat masyarakat dapat membantu

mengurangi volume sampah anorganik sekaligus mengubahnya menjadi produk yang fungsional, kreatif, dan bernilai ekonomis. Dalam konteks limbah kertas, penerapan prinsip tersebut dapat dilakukan dengan mengolah kertas bekas menjadi produk kerajinan.

Gegaen Lima Craft merepresentasikan wujud nyata usaha kreatif yang mengolah limbah kertas menjadi produk kerajinan. Material kertas bekas yang sebelumnya hanya dianggap sebagai sampah, kini dapat dikonversi menjadi barang dengan nilai guna tinggi, estetika yang menawan, serta daya jual yang kompetitif. Transformasi tersebut membuktikan bahwa limbah kertas, yang kerap dipandang sebelah mata, mampu diubah menjadi komoditas ekonomi yang memiliki posisi tawar di pasar. Langkah ini tidak hanya berfokus pada upaya pengurangan limbah, tetapi juga mengilustrasikan potensi ekonomi kreatif yang berbasis pada kelestarian lingkungan. Berbekal keterampilan manual, bahan sederhana pun mampu disulap menjadi produk yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan utama *Gegaen Lima Craft* tidak hanya terbatas pada penggunaan limbah kertas sebagai bahan baku, tetapi terletak pada keberhasilannya mengubah material sisa menjadi produk yang memiliki nilai jual, estetika, dan daya saing tinggi. Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara kreativitas dan kepedulian lingkungan, yang membuktikan bahwa limbah dapat diolah secara inovatif untuk memitigasi permasalahan sampah sekaligus membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan. Proses produksi yang dijalankan menuntut keterampilan khusus, mulai dari seleksi material, pembuatan lintingan, teknik menganyam, perakitan, hingga penyelesaian

akhir. Mengingat bahwa kualitas produk sangat bergantung pada teknik pengolahan dan ketelitian pembuatnya, maka praktik kerajinan di *Gegaen Lima Craft* menjadi objek yang penting untuk dikaji dan didokumentasikan secara komprehensif terkait proses, teknik, maupun variasi produk yang dihasilkan.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai guna. Sebagai contoh, Ketut Widama telah melakukan penelitian terkait kerajinan limbah kertas di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Walaupun demikian, fokus penelitian tersebut belum menyentuh secara mendalam praktik kerajinan limbah kertas yang dijalankan oleh *Gegaen Lima Craft* di Desa Sudaji. Selain itu, dokumentasi mengenai spesifikasi alat, bahan, metodologi pembuatan, teknik pengolahan, serta ragam produk yang dihasilkan di *Gegaen Lima Craft* masih sangat terbatas dalam literatur akademik.

Melihat urgensi tersebut, studi mengenai praktik kerajinan limbah kertas di *Gegaen Lima Craft* menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan, menjelaskan proses pembuatan, serta mengidentifikasi jenis-jenis produk yang dihasilkan. Selain sebagai upaya pendokumentasian praktik kerajinan lokal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai potensi pemanfaatan limbah kertas sebagai material bernilai guna tinggi, bernilai ekonomi kompetitif, sekaligus berkontribusi nyata pada upaya keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang kerajinan daur ulang, khususnya kerajinan berbahan

limbah kertas. Hasil kajian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, serta pemangku kepentingan terkait dalam upaya membangun ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan, sekaligus mendorong inisiatif pengelolaan sampah mandiri yang berwawasan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kerajinan Limbah Kertas di *Gegaen Lima Craft*, Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Alat dan bahan yang digunakan pengrajin dalam pembuatan kerajinan dari limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*.
2. Proses pembuatan kerajinan dari limbah kertas yang bernilai kreatif di *Gegaen Lima Craft*.
3. Jenis-jenis produk kerajinan yang dihasilkan dari limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*.
4. Nilai estetika pada produk kerajinan limbah kertas yang dihasilkan di *Gegaen Lima Craft*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas, maka perlu dilakukan pembatasan fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada kerajinan limbah kertas yang

diolah menjadi produk baru di *Gegaen Lima Craft*, dengan fokus pada alat dan bahan, proses pembuatan, serta jenis-jenis produk kerajinan yang dihasilkan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*?
2. Bagaimana proses pembuatan kerajinan limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*?
3. Apa saja jenis-jenis kerajinan limbah kertas yang dibuat di *Gegaen Lima Craft*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan limbah kertas di *Gegaen Lima Craft*.
3. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis kerajinan limbah kertas yang dibuat di *Gegaen Lima Craft*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan kreativitas mahasiswa, baik dalam konteks pendidikan

maupun kewirausahaan. Dalam praktiknya, mahasiswa akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan ide-ide pembelajaran yang inovatif saat mengajar di sekolah. Limbah kertas dan koran dapat dimanfaatkan menjadi produk alternatif yang memiliki nilai guna serta nilai jual.

- b) Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi mendorong tumbuhnya industri rumah tangga melalui pemanfaatan bahan alternatif selain kertas, serta menciptakan bentuk-bentuk kerajinan baru. Usaha-usaha kecil semacam ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan industri kreatif masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah dan Program Studi Pendidikan Seni Rupa, dengan mengangkat permasalahan limbah menjadi peluang usaha.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pihak pengrajin di *Gegaen Lima Craft*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi produk, teknik pembuatan, serta bahan pendukung untuk pengembangan usaha atau pengajuan HKI apabila diperlukan.
- b) Penelitian ini juga memberi dorongan bagi penulis untuk melanjutkan studi lanjutan mengenai pemanfaatan limbah kertas. Penulis memperoleh pemahaman mengenai sistem kerja industri kecil yang dapat diterapkan dalam pengembangan industri kreatif di lingkungan sekolah, khususnya saat penulis menjalani profesi sebagai pendidik.